

THE ROLE OF FAMILY GUIDANCE IN IMPROVING PARENT-CHILD RELATIONSHIPS IN THE DIGITAL ERA

Aniska Yanti¹, Imam Pribadi², Septya Suarja³

^{1,2,3}Bimbingan dan Konseling, Universitas Muhammadiyah Palopo

aniskaikkha@gmail.com¹, imampribadi@umpalopo.ac.id²

, septyasuarja@umpalopo.ac.id³

ABSTRACT

The advancement of digital technology and the widespread use of electronic devices even reaching rural areas have brought significant changes to the dynamics of family relationships. This study aims to describe the state of parent-child relationships amid the use of digital technology, as well as to explain the forms, processes, and roles of family guidance. The research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, and subsequently analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana model. Participants were selected using purposive sampling, involving four pairs of parents and their children. The findings reveal that family guidance is implemented through three interrelated key strategies: (1) establishing open communication, in which parents act as discussion partners to narrow gaps in understanding; (2) setting mutually agreed rules for device usage to reduce conflicts; and (3) strengthening quality time together through offline activities to rebuild emotional bonds. Without proper guidance, technology may act as a barrier; however, when guided appropriately through these three strategies, it can be managed collaboratively and ultimately serves to deepen emotional closeness.

Kata Kunci: Family Guidance; Parent–Child Relationship; Digital Era; Qualitative Research; Case Study

ABSTRAK

Kemajuan teknologi digital dan penggunaan perangkat elektronik yang meluas bahkan hingga ke daerah pedesaan telah membawa perubahan signifikan pada dinamika hubungan keluarga. Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan hubungan orang tua-anak di tengah penggunaan teknologi digital, serta menjelaskan bentuk, proses, dan peran bimbingan keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, dan selanjutnya dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana. Partisipan dipilih menggunakan purposive sampling, yang melibatkan empat pasang orang tua dan anak-anak mereka. Temuan menunjukkan bahwa bimbingan keluarga diimplementasikan melalui tiga strategi kunci yang saling terkait: (1) membangun komunikasi terbuka, di mana orang tua bertindak sebagai mitra diskusi untuk mempersempit kesenjangan pemahaman; (2) menetapkan aturan penggunaan perangkat yang disepakati bersama untuk mengurangi konflik; dan (3) memperkuat waktu berkualitas bersama melalui aktivitas offline untuk membangun kembali ikatan emosional. Tanpa bimbingan yang tepat, teknologi dapat bertindak sebagai penghalang; namun, ketika dibimbing dengan tepat melalui ketiga strategi ini, teknologi dapat dikelola secara kolaboratif dan pada akhirnya berfungsi untuk memperdalam kedekatan emosional.

Kata Kunci: Bimbingan Keluarga, Hubungan Orang Tua-Anak, Era Digital, Penelitian Kualitatif, Studi Kasus

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap dinamika hubungan dalam keluarga, khususnya antara orang tua dan anak. Media sosial, gawai, dan internet kini menjadi

bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat, termasuk di wilayah pedesaan. Media digital memungkinkan individu untuk membangun dan mempertahankan interaksi sosial tanpa batas ruang dan waktu, (Carr & Hayes, 2015). Namun, kemudahan ini di sisi lain dapat mengubah pola komunikasi langsung

dalam keluarga (Agustina, 2024). Peneliti ini, menunjukkan bahwa lebih dari 70% remaja dan orang tua kini terhubung melalui media sosial, yang berpotensi menimbulkan perubahan dalam intensitas komunikasi tatap muka di rumah (Anderson & Jiang, 2018).

Dalam konteks hubungan keluarga, komunikasi yang sehat merupakan fondasi utama terbentuknya kedekatan emosional antara orang tua dan anak (Pramono, 2020). Namun penggunaan media digital yang berlebihan sering kali mengakibatkan gangguan komunikasi, atau di kenal dengan istilah *technoference* (McDaniel & Coyne, 2016). Fenomena ini menyebabkan terjadinya jarak emosional, menurunnya kepekaan sosial, serta munculnya konflik antara orang tua dan anak (Syahril et al., 2024).

Kondisi ini juga dialami oleh keluarga di daerah pedesaan seperti Desa Bonelemo Utara, Kecamatan Bajo Barat, Kabupaten Luwu, yang dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan gejala meningkatnya ketergantungan terhadap teknologi digital. Berdasarkan data publikasi

Madaniya Journal Masluki et al., (2024), masyarakat Bonelemo Utara tengah mengalami transformasi sosial akibat penetrasi teknologi dan keterbatasan aktivitas tatap muka.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di lokasi penelitian, terlihat jelas bahwa hampir setiap rumah tangga telah memiliki perangkat gawai, baik itu ponsel maupun komputer. Pada waktu-waktu senggang seperti sore hari atau saat berkumpul di ruang tamu, terlihat sebagian besar anggota keluarga, terutama anak-anak remaja, lebih banyak memusatkan perhatian pada layar ponsel mereka. Mereka terlihat sibuk di media sosial, menonton video, atau bermain game, sehingga jarang mengajak bicara atau berinteraksi langsung dengan orang tua yang ada di dekatnya. Bahkan, pada saat makan bersama yang seharusnya menjadi momen berbagi cerita terdapat juga kebiasaan masih memegang gawai, sehingga suasana menjadi hening dan kurang hangat alibat kebiasaan tersebut.

Lebih dalam lagi, berdasarkan hasil wawancara awal, di temukan adanya kekhawatiran yang sama dari sebagian besar orang tua mengenai

dampak penggunaan gawai terhadap hubungan mereka dengan anak. Dari berbagai informasi yang di peroleh, tergambar jelas bahwa keasyikan anak dengan perangkat elektronik sering kali membuat mereka lupa waktu, bahkan mengabaikan kebutuhan dasar seperti makan atau beristirahat, serta menjadi tertutup dan sulit diajak berkomunikasi. Menilai bahwa keterbatasan pemahaman orang tua terhadap dunia teknologi menjadi kendala utama, yang membuat mereka merasa tidak berdaya dan bingung bagaimana cara memberikan arahan yang tepat. Sementara itu, dari sudut pandang anak, peneliti berpendapat bahwa dunia maya memang menjadi ruang yang nyaman bagi mereka untuk mengekspresikan diri dan bersosialisasi, namun kenyamanan tersebut ternyata berdampak pada berkurangnya keinginan mereka untuk berbagi cerita dengan orang tua, yang pada akhirnya kerap memicu kesalahpahaman.

Fakta di lapangan ini sejalan dengan temuan beberapa penelitian sebelumnya. Tahir et al., (2025), menjelaskan bahwa di daerah pedesaan, penggunaan gawai telah

menggeser pola interaksi sosial dan keakraban keluarga. Lebih lanjut, penelitian Başaslan, (2022), dan Sinaga et al., (2024), menguraikan bahwa penggunaan media digital memiliki dampak ganda: dapat mempererat hubungan jika dikelola dengan baik, namun juga berpotensi melemahkan ikatan batin tanpa adanya pendampingan yang tepat. Hal ini diperkuat oleh Toran et al., (2024), dan Capri et al., (2021), yang secara khusus membahas pentingnya peran digital parenting dan pola komunikasi keluarga sebagai penentu utama keharmonisan hubungan di era modern.

Melihat kajian-kajian tersebut, dapat dipahami bahwa penelitian terdahulu telah banyak menguraikan dampak teknologi, pola komunikasi, maupun konsep pengasuhan digital dalam keluarga. Namun, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu diisi. Sebagian besar kajian yang ada lebih banyak membedah fenomena secara terpisah atau dilakukan di lingkungan perkotaan. Belum banyak penelitian yang secara spesifik menelaah bagaimana proses bimbingan keluarga dijalankan secara berurutan dan terintegrasi, mulai dari

penerapan pengasuhan digital, pembukaan komunikasi, hingga pembentukan kelekatan emosional dalam konteks masyarakat pedesaan yang memiliki karakteristik sosial-budaya tersendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan bimbingan keluarga dalam meningkatkan hubungan orang tua dan anak di era digital di Desa Bonelemo Utara. Secara khusus, Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi hubungan orang tua dan anak dalam menggunakan teknologi digital serta menganalisis bentuk-bentuk bimbingan keluarga yang diterapkan untuk mengurangi dampak negatif penggunaan gawai dan memperkuat komunikasi, kedekatan emosional, serta keharmonisan hubungan orang tua dan anak.

B. Metode penelitian

Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Menurut Tariq & Syed, (2017), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara utuh dan diuraikan dalam bentuk kata-kata berdasarkan fakta

yang ada di lapangan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi berdasarkan pengalaman, pandangan, perasaan, dan perilaku informan yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti. Jenis penelitian studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada suatu fenomena tertentu dalam konteks kehidupan nyata, yaitu peranan bimbingan keluarga dalam meningkatkan hubungan orang tua dan anak di era digital di Desa Bonelemo Utara, Kecamatan Bajo Barat, Kabupaten Luwu. Penelitian ini berusaha memahami secara mendalam bagaimana penggunaan gawai memengaruhi interaksi keluarga, bagaimana orang tua dan anak berkomunikasi, serta bagaimana bentuk bimbingan keluarga diterapkan untuk menjaga dan meningkatkan hubungan emosional di antara keduanya. Dalam penelitian ini, peneliti tidak memberikan perlakuan atau intervensi khusus kepada informan, tetapi berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung melakukan pengamatan, wawancara, pencatatan, serta interpretasi terhadap data yang diperoleh di lapangan.

Desain penelitian

Dalam penelitian kualitatif, penelitian ini menggunakan Dua teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Menurut Armaiijn et al., (2024), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari orang tua dan anak mengenai fenomena yang sama. Misalnya, informasi mengenai aturan penggunaan gawai dibandingkan antara penjelasan orang tua dan pengalaman anak. Perbandingan tersebut dilakukan untuk mengetahui kesesuaian informasi dan memperoleh pemahaman yang lebih objektif mengenai fenomena yang diteliti.

Informan dan sampel

Subjek penelitian ini adalah orang tua dan anak yang tinggal di Desa Bonelemo Utara, Kecamatan Bajo Barat, Kabupaten Luwu, serta memiliki pengalaman dalam

penggunaan teknologi digital di lingkungan keluarga. Penentuan subjek dilakukan melalui teknik *purposive sampling* menurut Pahlevi & Swarnawati, (2024), teknik ini merupakan cara pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, yaitu orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan peneliti dan menjadi kunci utama dalam pengumpulan data.

Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bonelemo Utara, Kecamatan Bajo Barat, Kabupaten Luwu. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposif berdasarkan pertimbangan bahwa penggunaan teknologi digital, khususnya telepon pintar atau gawai, telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat, termasuk dalam interaksi antara orang tua dan anak. Desa Bonelemo Utara dipilih sebagai lokasi penelitian karena terdapat perubahan pola interaksi dalam keluarga yang berkaitan dengan penggunaan teknologi digital. Penggunaan gawai tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi, pendidikan, dan hiburan, tetapi juga dapat

memengaruhi intensitas komunikasi langsung antara orang tua dan anak.

Teknik pengumpulan data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña, yang berlangsung secara terus-menerus dan bersamaan dengan proses pengumpulan data hingga data dianggap jenuh (Sahabudin et al., 2019). Tahap pertama dalam analisis data adalah kondensasi data, yaitu proses memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengelompokkan, dan mengubah data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian, seperti kondisi hubungan orang tua dan anak, bentuk penggunaan gawai, pola komunikasi, konflik keluarga, serta bentuk bimbingan keluarga.

Teknik analisis data

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik subjek penelitian dan distribusi data yang diperoleh. Analisis ini mencakup perhitungan *mean* (rata-rata), *median*, *modus*, *standar deviasi*, *range*, dan

varians untuk tingkat *mindfulness* dan stres baik pada pengukuran *pretest* maupun *posttest*. Selanjutnya, skor akan dikelompokkan ke dalam kategori tertentu berdasarkan interval yang telah ditetapkan sehingga dapat diketahui distribusi tingkat *mindfulness* dan stres siswa sebelum dan sesudah mengikuti intervensi *mindfulness*. Hasil analisis deskriptif ini berfungsi sebagai dasar untuk menggambarkan perubahan tingkat *mindfulness* dan stres siswa secara kuantitatif.

C. hasil penelitian dan pembahasan

Hasil

Kondisi hubungan orang tua dan anak di era digital

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan terhadap empat pasangan orang tua dan anak di Desa Bonelemo Utara, Kecamatan Bajo Barat, Kabupaten Luwu, ditemukan bahwa penggunaan teknologi digital memberikan pengaruh yang berbeda terhadap hubungan orang tua dan anak. Perbedaan tersebut terlihat dari pola komunikasi, kedekatan emosional, kebiasaan

penggunaan gawai, serta kemampuan keluarga dalam mengatur penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian, kondisi hubungan orang tua dan anak dapat dikelompokkan ke dalam tiga kondisi utama, yaitu hubungan yang mengalami kerenggangan, hubungan yang berada dalam masa peralihan, dan hubungan yang tetap harmonis serta mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi.

Hubungan yang Mengalami Kerenggangan dan Jarak Emosional

Kondisi hubungan yang mengalami kerenggangan ditemukan pada keluarga K-01 dan K-02. Kedua keluarga tersebut menunjukkan adanya komunikasi yang terbatas antara orang tua dan anak. Anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan gawai, sementara interaksi langsung dengan orang tua menjadi semakin berkurang. Penggunaan gawai yang tidak memiliki batas waktu yang jelas menyebabkan anak sering

mengabaikan kegiatan lain, termasuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan anggota keluarga.

Ibu K-01 dan K-02 menjelaskan bahwa anak sering menggunakan gawai sejak pulang sekolah hingga waktu istirahat. Ketika dipanggil untuk makan atau diminta melakukan pekerjaan rumah, anak terkadang tidak segera merespons. Kondisi tersebut sering menimbulkan teguran dan konflik antara orang tua dan anak. Orang tua merasa anak menjadi lebih sulit diarahkan, sedangkan anak merasa bahwa orang tua terlalu sering memerintah dan memarahinya.

Kondisi tersebut juga terlihat dari pernyataan anak K-01 dan K-02 yang mengungkapkan bahwa mereka lebih merasa nyaman menggunakan gawai untuk berkomunikasi dengan teman, bermain game, atau mengakses media sosial daripada berkomunikasi dengan orang tua. Anak cenderung masuk ke kamar ketika terjadi konflik dengan orang tua dan memilih menghabiskan waktu sendiri dengan gawai. Keadaan tersebut menunjukkan

bahwa penggunaan teknologi digital tidak hanya mengurangi intensitas komunikasi langsung, tetapi juga dapat menjadi tempat pelarian ketika terjadi konflik dalam keluarga.

Berdasarkan hasil observasi, hubungan pada keluarga K-01 dan K-02 ditandai dengan komunikasi yang lebih banyak bersifat satu arah. Orang tua memberikan perintah atau teguran, sedangkan anak cenderung memberikan respons singkat atau menghindari komunikasi. Penggunaan gawai menjadi salah satu faktor yang memperkuat jarak emosional karena anak lebih banyak memusatkan perhatian pada dunia digital dibandingkan interaksi dengan keluarga.

Hubungan dalam Masa Peralihan

Kondisi hubungan dalam masa peralihan ditemukan pada keluarga K-03. Pada keluarga ini, komunikasi antara orang tua dan anak masih berlangsung dengan cukup baik, tetapi mulai mengalami perubahan akibat kebiasaan penggunaan gawai. Orang tua dan anak masih memiliki keinginan

untuk berkomunikasi, namun intensitas komunikasi tersebut mulai berkurang karena perhatian anak sering teralihkan oleh penggunaan gawai.

Ibu K-03 menyampaikan bahwa dirinya tidak sepenuhnya memahami penggunaan teknologi digital yang dilakukan oleh anak. Meskipun demikian, ia menyadari bahwa gawai memiliki manfaat bagi kebutuhan sekolah dan komunikasi anak. Oleh karena itu, orang tua berusaha memberikan arahan, meskipun belum memiliki aturan yang benar-benar terstruktur mengenai penggunaan gawai.

Sementara itu, anak K-03 mengungkapkan bahwa dirinya masih ingin bercerita kepada orang tua, tetapi terkadang merasa ragu karena orang tua juga memiliki kesibukan. Anak kemudian lebih sering menyampaikan cerita kepada teman melalui gawai. Meskipun demikian, hubungan antara orang tua dan anak masih memiliki kedekatan dan belum mengalami kerenggangan yang serius.

Berdasarkan hasil observasi, keluarga K-03 berada dalam kondisi peralihan. Komunikasi

antara orang tua dan anak masih terjadi, tetapi mulai mengalami gangguan akibat penggunaan teknologi digital. Keluarga ini memiliki potensi untuk memperbaiki hubungan karena masih terdapat keinginan untuk saling berkomunikasi, tetapi diperlukan bimbingan keluarga yang lebih terarah agar hubungan tersebut tidak semakin renggang.

Hubungan yang Tetap Harmonis dan Mampu Beradaptasi

Kondisi hubungan yang tetap harmonis dan mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi ditemukan pada keluarga K-04. Keluarga ini menunjukkan pola komunikasi yang terbuka dan dua arah. Orang tua tidak hanya memberikan larangan atau perintah kepada anak, tetapi berusaha memahami kebutuhan anak dalam menggunakan teknologi digital.

Dalam keluarga K-04, telah diterapkan aturan penggunaan gawai yang disepakati bersama. Aturan tersebut berkaitan dengan waktu penggunaan gawai, larangan menggunakan gawai ketika makan, serta waktu tertentu yang

digunakan untuk berkomunikasi dan melakukan aktivitas bersama keluarga. Aturan tersebut tidak diberikan secara sepihak, tetapi dibicarakan bersama antara orang tua dan anak.

Ibu K-04 menjelaskan bahwa penggunaan gawai di dalam keluarga tetap diperbolehkan selama digunakan untuk tujuan yang baik dan tidak mengganggu kewajiban anak. Orang tua juga berusaha memahami bahwa gawai dapat digunakan untuk belajar, berkomunikasi, dan memperoleh hiburan. Dengan adanya komunikasi yang baik, anak tidak merasa bahwa aturan penggunaan gawai merupakan bentuk pengekangan.

Anak K-04 juga menyampaikan bahwa dirinya merasa nyaman berbicara dengan orang tua karena orang tua bersedia mendengarkan dan memberikan perhatian. Keluarga tersebut juga memiliki kebiasaan meluangkan waktu untuk berbicara, berjalan-jalan, dan melakukan kegiatan bersama tanpa terlalu bergantung pada gawai.

Berdasarkan hasil observasi, keluarga K-04 menunjukkan

interaksi yang lebih hangat dan terbuka. Penggunaan gawai tidak menjadi penghalang utama dalam hubungan keluarga karena terdapat aturan, komunikasi, serta kesepakatan yang jelas. Gawai digunakan sebagai alat bantu dalam kehidupan sehari-hari, bukan sebagai pengganti interaksi langsung antara orang tua dan anak.

Bentuk dan Peran Bimbingan Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan keluarga memiliki peranan penting dalam membantu orang tua dan anak menghadapi perubahan pola hubungan akibat penggunaan teknologi digital. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan tiga bentuk utama bimbingan keluarga yang berperan dalam meningkatkan hubungan orang tua dan anak, yaitu membangun komunikasi terbuka, menyusun aturan penggunaan gawai secara bersama, serta meluangkan waktu berkualitas bersama keluarga.

Membangun Komunikasi yang

Terbuka

Komunikasi terbuka menjadi salah satu bentuk bimbingan keluarga yang paling penting dalam meningkatkan hubungan orang tua dan anak. Berdasarkan hasil penelitian, orang tua yang mampu membangun komunikasi terbuka cenderung memiliki hubungan yang lebih dekat dengan anak. Komunikasi tidak hanya dilakukan dalam bentuk memberikan perintah atau teguran, tetapi juga melalui kegiatan mendengarkan, bertanya, berdiskusi, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat.

Pada awalnya, ibu K-04 mengaku sering memberikan teguran ketika melihat anak menggunakan gawai dalam waktu yang lama. Namun, cara tersebut sering menimbulkan penolakan dari anak. Setelah itu, orang tua mulai mengubah cara berkomunikasi dengan berusaha bertanya secara lebih baik dan menunjukkan ketertarikan terhadap aktivitas anak di dunia digital.

Perubahan pola komunikasi tersebut membuat anak merasa lebih dihargai dan tidak terlalu

diawasi. Anak menjadi lebih terbuka dalam menceritakan aktivitasnya, baik mengenai kegiatan di sekolah maupun kegiatan yang dilakukan melalui gawai. Dengan demikian, komunikasi terbuka berperan sebagai jembatan untuk mengurangi jarak emosional antara orang tua dan anak.

Menyusun Aturan Penggunaan Gawai

Bentuk bimbingan keluarga selanjutnya adalah penyusunan aturan penggunaan gawai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aturan yang disusun melalui kesepakatan bersama lebih mudah diterima oleh anak dibandingkan larangan yang diberikan secara sepihak.

Dalam keluarga K-04, orang tua dan anak membuat kesepakatan mengenai waktu penggunaan gawai. Gawai tidak digunakan ketika sedang makan atau ketika keluarga sedang melakukan aktivitas bersama. Orang tua juga memiliki kesempatan untuk mengetahui aktivitas digital anak, tetapi tetap

dilakukan dengan cara yang tidak membuat anak merasa kehilangan privasi.

Penerapan aturan secara bersama membuat anak merasa dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan. Anak tidak merasa bahwa orang tua hanya berusaha mengendalikan dirinya, tetapi memahami bahwa aturan tersebut dibuat untuk menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan kehidupan keluarga.

Meluangkan Waktu Berkualitas Bersama

Bimbingan keluarga juga dilakukan melalui penyediaan waktu berkualitas bersama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas sederhana seperti makan bersama, berbicara di ruang keluarga, berjalan-jalan sore, membantu pekerjaan rumah, dan melakukan kegiatan bersama dapat memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak.

Pada keluarga yang menerapkan waktu berkualitas, gawai tidak menjadi pusat perhatian dalam setiap kegiatan. Orang tua dan anak berusaha

menyimpan gawai ketika sedang berbicara atau melakukan kegiatan bersama. Kebiasaan tersebut menciptakan kesempatan bagi anggota keluarga untuk saling berbagi pengalaman dan memperkuat kedekatan emosional. Anak K-04 mengungkapkan bahwa dirinya merasa lebih dekat dengan orang tua ketika memiliki waktu untuk berbicara dan melakukan kegiatan bersama. Hal tersebut menunjukkan bahwa kehadiran orang tua secara fisik dan emosional tetap memiliki peranan penting meskipun anak hidup dalam lingkungan yang penuh dengan teknologi digital.

Perubahan Dinamika Hubungan Setelah Penerapan Bimbingan Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, keluarga yang menerapkan bimbingan secara lebih terarah menunjukkan hubungan yang lebih positif antara orang tua dan anak. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya keterbukaan komunikasi, berkurangnya konflik, serta meningkatnya keterlibatan orang

tua dalam kehidupan anak.

Penerapan komunikasi terbuka membuat anak lebih berani menyampaikan perasaan dan pengalamannya. Sementara itu, aturan penggunaan gawai yang disepakati bersama membantu mengurangi konflik karena anak memahami alasan di balik aturan tersebut. Waktu berkualitas bersama juga membantu mengurangi ketergantungan terhadap interaksi digital dan memberikan kesempatan kepada keluarga untuk membangun kembali kedekatan emosional.

Sebaliknya, keluarga yang belum menerapkan bimbingan secara terstruktur masih mengalami berbagai permasalahan, seperti komunikasi yang terbatas, konflik akibat penggunaan gawai, serta munculnya jarak emosional antara orang tua dan anak. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi digital bukan satu-satunya penyebab kerenggangan dalam keluarga. Dampak teknologi sangat dipengaruhi oleh bagaimana keluarga mengelola penggunaan teknologi tersebut.

Perbedaan Pemahaman Orang Tua dan Anak terhadap Penggunaan Teknologi

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan pemahaman antara orang tua dan anak mengenai penggunaan teknologi digital. Anak cenderung melihat gawai sebagai bagian penting dari kehidupan sehari-hari yang digunakan untuk belajar, berkomunikasi, bermain, mencari hiburan, dan bersosialisasi. Sementara itu, sebagian orang tua lebih banyak melihat penggunaan gawai dari sisi dampak negatifnya, seperti mengurangi waktu belajar, mengganggu komunikasi, dan menyebabkan anak sulit diarahkan.

Perbedaan pemahaman tersebut dapat menimbulkan konflik apabila tidak disertai dengan komunikasi yang baik. Orang tua yang hanya memberikan larangan tanpa memahami kebutuhan anak cenderung mendapatkan penolakan. Sebaliknya, anak yang tidak memahami kekhawatiran orang tua dapat menganggap aturan yang diberikan sebagai bentuk pembatasan kebebasan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga yang mampu mengatasi perbedaan pemahaman tersebut melalui komunikasi terbuka cenderung memiliki hubungan yang lebih harmonis. Orang tua berusaha memahami kebutuhan anak terhadap teknologi, sedangkan anak juga mulai memahami kekhawatiran orang tua mengenai penggunaan gawai. Dengan demikian, bimbingan keluarga berperan sebagai proses yang membantu orang tua dan anak menemukan keseimbangan antara penggunaan teknologi digital dan kebutuhan untuk tetap berinteraksi secara langsung.

Sesuai dengan teori komunikasi keluarga Pramono, (2020), komunikasi yang terbuka menjadi dasar terbentuknya hubungan yang sehat. Ketika orang tua bersikap mendengarkan tanpa menghakimi, anak akan merasa aman dan percaya. Rasa aman ini kemudian membangun ikatan emosional yang kuat, sebagaimana dijelaskan dalam Teori Kelekatan dari Bowlby dan Ainsworth.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Ismail et al.,

(2025), yang menunjukkan bahwa komunikasi orang tua memiliki hubungan dengan kondisi emosional anak. Komunikasi yang terbuka dan efektif dapat memberikan dukungan emosional serta membantu mengurangi jarak emosional dalam hubungan orang tua dan anak. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa komunikasi dua arah, kesediaan orang tua untuk mendengarkan, dan keterbukaan anak dalam menyampaikan pengalaman merupakan bagian penting dari bimbingan keluarga dalam meningkatkan kedekatan emosional di era digital.

Hasil ini sejalan dengan temuan Sinaga et al., (2024), yang menyatakan bahwa interaksi dua arah dapat mempererat hubungan keluarga. Namun, terdapat perbedaan dengan penelitian di daerah perkotaan; di Desa Bonelemono Utara, komunikasi tidak hanya berlangsung lewat pesan daring, tetapi tetap diutamakan secara langsung dan tatap muka jika kepercayaan sudah terbangun. Orang tua dengan pendidikan lebih tinggi lebih mudah memahami cara berkomunikasi yang baik,

sedangkan mereka yang berpendidikan terbatas cenderung mengalami kesulitan. Usia dan jenis kelamin anak: Anak perempuan usia 14 tahun cenderung lebih terbuka dibandingkan anak yang berusia 17 dan 18 tahun, yang pada masa remaja akhir biasanya lebih suka menyendiri.

Waktu Berkualitas sebagai Penguat Ikatan Batin

Berdasarkan teori sistem keluarga Tanggur (2022), kegiatan bersama membangun pola interaksi yang positif. Momen tanpa gangguan gawai memulihkan kedekatan emosional yang sempat terganggu oleh fenomena technoferece atau gangguan komunikasi akibat teknologi, (McDaniel & Coyne, 2016).

Sesuai dengan hasil penelitian Başaslan (2022), teknologi dapat merusak hubungan jika tidak diimbangi dengan interaksi secara langsung. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kebiasaan berkumpul di desa seperti membersihkan halaman atau berjalan-jalan sore justru

menjadi kelebihan tersendiri dibandingkan di kota yang ruang gerakannya lebih terbatas. Usia anak remaja yang lebih muda masih mudah diajak melakukan kegiatan bersama, sedangkan remaja yang lebih tua cenderung menganggapnya kurang menarik jika tidak didasari rasa percaya yang kuat.

Tabel ringkasan hasil temuan kondisi hubungan orang tua dan anak

No	Kode Informan	Kategori kondisi hubungan	Karakteristik utama	Dampak teknologi	Bukti utama
1	K-01	Kereangngan & jarak emosional tinggi	Komunikasi minim & satu arah, anak membangkang & tertutup, dan sering ada konflik	Sangat negatif (menjadi dinding pemisah)	Orang asing di rumah sendiri, komunikasi hanya soal kebutuhan mendesak
2	K-02	Kereangngan & jarak emosional tinggi	Interaksi tatap muka sangat jarang, anak lebih nyaman di dunia maya, dan orang tua pasrah & lelah	Sangat negatif (mengambil alih peran kebersamaan)	Lebih suka dikamar main hp daripada ngobrol sama ibu, hening & dingin
3	K-03	Ambang perubahan & ketidakpastian	Masih ada komunikasi namun menipis, mulai ada jarak tapi belum parah, dan ada keinginan berubah tapi bingung	Campuran (positif & negatif, belum terkelola)	Rasanya ada yang beda, ada jarak sedikit, khawatir makin jauh, masih mau mendengarkan tapi sering terganggu
4	K-04	Adaptif harmoni	& Komunikasi terbuka & dua arah, ada aturan & kesepakatan, saling berbagi isi, dan waktu berkualitas di jaga	Positif (di jadikan sarana pengetahuan & hiburan)	Hp itu alat, bukan tuan, lebih asik ngobrol sama orang tua daripada main hp

Analisis Kritis

Dari kondisi yang ditemukan,

terlihat jelas bahwa teknologi itu sendiri bukan penyebab utama kerenggangan, melainkan cara keluarga mengelola penggunaannya. Keluarga dengan pemahaman dan pendidikan yang lebih baik mampu mengubah tantangan menjadi kesempatan untuk semakin dekat. Sebaliknya, keluarga dengan keterbatasan pengetahuan cenderung hanya melarang atau membiarkan begitu saja, sehingga menimbulkan kesenjangan pengertian.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peranan bimbingan keluarga dalam meningkatkan hubungan orang tua dan anak di era digital di Desa Bonelemono Utara, Kecamatan Bajo Barat, Kabupaten Luwu, dapat disimpulkan bahwa perkembangan dan penggunaan teknologi digital telah membawa perubahan terhadap pola komunikasi, interaksi, serta kedekatan emosional antara orang tua dan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi hubungan orang tua dan anak memiliki karakteristik yang beragam,

mulai dari hubungan yang mengalami kerenggangan dan jarak emosional akibat penggunaan gawai yang tidak terkontrol, hubungan yang berada dalam masa peralihan karena masih terdapat keinginan untuk memperbaiki komunikasi namun belum mampu mengelola penggunaan teknologi secara optimal, hingga hubungan yang tetap harmonis dan mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi melalui komunikasi terbuka, aturan penggunaan gawai, serta pemanfaatan waktu bersama secara berkualitas. Penggunaan gawai yang berlebihan dan tidak disertai pendampingan dapat menyebabkan berkurangnya komunikasi tatap muka, munculnya kesalahpahaman, konflik, serta menurunnya kedekatan emosional antara orang tua dan anak. Oleh karena itu, bimbingan keluarga memiliki peranan penting dalam membantu keluarga mengelola dampak penggunaan teknologi digital melalui komunikasi yang terbuka dan dua arah, penetapan aturan penggunaan gawai yang disepakati bersama, serta penciptaan waktu berkualitas melalui aktivitas bersama tanpa gangguan perangkat digital. Ketiga bentuk bimbingan tersebut dapat meningkatkan rasa saling

percaya, memperkuat ikatan emosional, mengurangi konflik, serta menciptakan hubungan yang lebih harmonis antara orang tua dan anak. Dengan demikian, teknologi digital tidak selalu menjadi penghambat hubungan keluarga, melainkan dapat menjadi sarana yang memberikan manfaat apabila digunakan secara bijak, terarah, dan disertai bimbingan keluarga yang tepat. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kualitas hubungan orang tua dan anak di era digital tidak hanya ditentukan oleh keberadaan teknologi, tetapi lebih dipengaruhi oleh kemampuan keluarga dalam membangun komunikasi, menciptakan kesepakatan, memberikan pendampingan, dan mempertahankan interaksi langsung sebagai bagian penting dalam kehidupan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A. P. (2024). Perubahan Pola Komunikasi Keluarga Di Era Digital. *Global Komunika : Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 6(2), 73–80.
<https://doi.org/10.33822/gk.v6i2.6498>
- Anderson, M., & Jiang, J. (2018).

- Monica Anderson and Jingjing Jiang. *Pew Research*, May, 20. http://assets.pewresearch.org/wp-content/uploads/sites/14/2018/05/31102617/PI_2018.05.31_TeensTech_FINAL.pdf
- Başaslan, Z. (2022). The Place Of Social Media In Family Communication. *European Journal of Social Sciences Studies*, 7. <https://doi.org/10.46827/ejsss.v7i5.1278>
- Capri, T., Gugliandolo, M. C., Iannizzotto, G., Nucita, A., & Fabio, R. A. (2021). The influence of media usage on family functioning. *Current Psychology*, 40(6), 2644–2653. <https://doi.org/10.1007/s12144-019-00204-1>
- Carr, C. T., & Hayes, R. A. (2015). Social Media: Defining, Developing, and Divining. *Atlantic Journal of Communication*, 23, 46–65. <https://doi.org/10.1080/15456870.2015.972282>
- Ismail, M., Nurhayati, A., & Suarja, S. (2025). Hubungan Komunikasi Orang Tua Terhadap Kesenian Emosional Pada Mahasiswa Bimbingan Konseling. *Fokus*, 8(4), 549–559. <https://doi.org/10.22460/fokus.v8i4>
- Masluki, M., Iriansa, I., Firdamayanti, E., & Inayah, A. N. (2024). Pemberdayaan Kelompok Tani Komoditas Hortikultura Strategis Berbasis Jagung, Melon dan Semangka di Desa Bonelemo Utara Kabupaten Luwu. *Madaniya*, 5(3), 1162–1172. <https://doi.org/10.53696/27214834.906>
- McDaniel, B. T., & Coyne, S. M. (2016). “Technoference”: The interference of technology in couple relationships and implications for women’s personal and relational well-being. In *Psychology of Popular Media Culture* (Vol. 5, Issue 1, pp. 85–98). Educational Publishing Foundation. <https://doi.org/10.1037/ppm0000065>
- Pahlevi, M., & Swarnawati, A. (2024). Strategi Komunikasi Pemasaran dalam Meningkatkan

- Kepercayaan Konsumen pada PT Albis Nusa Wisata di Jakarta. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 2, 294–306. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i4.1322>
- Pramono, F. (2020). Analysis of the family's communication pattern and the benefits of mother school program for building a harmonious family. *Informasi*, 50(1), 1–14. <https://doi.org/10.21831/informas.i.v50i1.30136>
- Sahabudin, A., Tahir, R., Hadian, M. S. D., & Nugraha, A. (2019). Budaya panjang mulud sebagai daya tarik wisata perkotaan berbasis masyarakat di kota Serang. *Journal of Indonesian History*, 8(2), 169–176. <https://doi.org/10.15294/jih.v8i2.36017>
- Sinaga, C. Y., Watloly, A., & Litaay, S. C. H. (2024). The Communication Patterns Between Parents and Migrant Children in the Digital Era: Strengthening Emotional Connections Through Technology. *Baileo: Jurnal Sosial Humaniora*, 2(1), 27–38.
- Syahril, R., Priatna, P., Hutomo, A., & Wulandari, S. (2024). The Impact of Technology on Family Communication. *Golden Ratio of Data in Summary*, 4(2), 1001–1009. <https://doi.org/10.52970/grdis.v4i2.754>
- Tahir, U., Sarwar, D., & Tahir, A. (2025). Impact of social media on parent child relationship: Exploring communication barriers and emotional distance. *Social Sciences Spectrum*, 4(1), 425–446. <https://doi.org/10.71085/sss.04.01.229>
- Tanggur, F. S. et al. (2022). Jurnal pendidikan ips. *Kompleksitas Konflik Ukraina-Rusia*, Vol. 12, N(Konflik Ukraina-Rusia), 39–48. <https://doi.org/10.37630/jpi.v12i1.617>
- Tariq, M., & Syed, J. (2017). Intersectionality at Work: South Asian Muslim Women's Experiences of Employment and Leadership in the United Kingdom. *Sex Roles*, 77(7–8), 510–522.

<https://doi.org/10.1007/s11199-017-0741-3>

Toran, M., Kulaksız, T., & Özden, B. (2024). The parent–child relationship in the digital era: The mediator role of digital parental awareness. *Children and Youth Services Review*, 161, 107617. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2024.107617>